

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja. Kapan saja dan sudah menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Sudiharto&Sartono, 2011).

Pertumbuhan ekonomi masyarakat selain menimbulkan hal yang positif, juga menimbulkan hal yang negatif. Peningkatan perekonomian menimbulkan peningkatan daya beli masyarakat terhadap barang barang termasuk kendaraan bermotor yang dapat berujung pada peningkatan jumlah kendaraan bermotor di jalan raya. Jumlah kendaraan bermotor yang teregistrasi di Indonesia berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perhubungan Darat pada tahun 2011 adalah 89.395.835. Peningkatan jumlah kendaraan bermotor merupakan salah satu penyebab tingginya tingkat kecelakaan lalu lintas.

Menurut *World Health Organization*, cedera serta henti jantung akibat kecelakaan lalu lintas membunuh setidaknya 1,2 juta orang tiap tahunnya. Ini berarti rata-rata di seluruh dunia 3.242 orang terbunuh tiap harinya di jalan. Jika tindakan tidak segera dilakukan jumlah cedera dan henti jantung akibat kendaraan meningkat dan menjadi penyebab kematian ketiga tertinggi di dunia 2020, setelah kematian serangan jantung dan depresi. Kecelakaan lalu lintas akan terus meningkat di kebanyakan bagian di dunia (*WHO Organization office for europe, 2013*).

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari Kasatlantas Polres Banyuwangi perbandingan jumlah kendaraan yang terlibat kecelakaan lalu lintas antara tahun 2016, sepeda motor 961, mobil penumpang 106, mobil bus 2, mobil barang 83, kendaraan khusus nihil, jumlah 1.152, dan pada tahun 2017 sepeda motor 4.268, mobil penumpang 235, mobil bus 3, mobil barang 316, kendaraan khusus nihil, jumlah 4.822. Berdasarkan data diatas Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan jumlah kecelakaan lalu lintas dimana Banyuwangi menempati urutan ke 4 jumlah kecelakaan tertinggi di Jawa Timur.

Kecelakaan lalu lintas mengakibatkan kerusakan pada beberapa organ, diantaranya yaitu dapat mengakibatkan henti jantung. Henti jantung merupakan hilangnya fungsi jantung untuk memompa darah yang terjadi secara mendadak. Pada kasus kecelakaan lalu lintas adanya kemungkinan dimana cedera pada dada sebagai penyebab kematian tidak terdeteksi. Pada keadaan dimana terjadi benturan kuat pada dada, dapat timbul memar pada jantung. Memar ini dapat membuat terbentuknya gumpalan darah (trombosis) yang menyumbat pembuluh nadi jantung, jalur suplai makanan dan oksigen pada jantung (arteri coronaria), hingga terjadi kematian mendadak. Demikian juga pada kondisi dimana terjadi tekanan atau himpitan yang kuat pada dada korban, pernafasan dapat terhenti karena dinding dada tidak dapat mengembang. Adapun gangguan pada jantung yang biasa terjadi pasca trauma thorax berupa kontusio jantung yaitu pecahnya pembuluh darah besar dan temponode (kebocoran) jantung. Oleh karena itu, *golden periode* (waktu emas) pada korban yang mengalami henti napas dan henti jantung adalah dibawah 10 menit. Artinya dalam waktu kurang dari 10 menit penderita yang mengalami henti napas dan henti jantung harus sudah mulai mendapatkan pertolongan. Jika tidak, maka harapan hidup si korban sangat kecil. Korban kecelakaan dapat semakin buruk kondisinya atau berujung kematian jika tidak di tangani. Secara singkat, dapat dijelaskan bahwa pasien harus dijamin jalan

nafasnya, jangan sampai tersumbat. Kemudian dilihat proses pernafasan apakah spontan/lancar atau tidak. Jika tidak lancar bisa dilakukan pernafasan buatan lewat mulut. Setelah itu, diperiksa fungsi jantungnya dengan meraba denyut pembuluh darah nadi. Jika denyut nadi menghilang harus dilakukan pompa jantung (Perki, 2015).

Menurut Sudiharto & Sartono (2010) lebih lanjut juga menjelaskan bahwa satu jam pertama adalah waktu yang sangat penting dalam penanganan penyelamatan korban kecelakaan yaitu dapat menekan sampai 85% angka kematian. Penanganan yang dimaksud disini adalah *Basic Life Support (BLS)*. BLS dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan seseorang yang sedang terancam jiwanya (Frame,2010).

American Health Association (AHA 2015) mengatakan *Basic Life Support (BLS)* adalah tindakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang mengalami kondisi gawat, termasuk yang mengalami serangan jantung/henti jantung dan henti nafas. Seseorang yang mengalami henti nafas ataupun henti jantung belum tentu ia mengalami kematian, mereka masih dapat ditolong. Tindakan pertolongan pertama yang dapat dilakukan berupa Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan pemeriksaan *Primary survey*.

Terkait dengan pentingnya respon yang cepat maka dibentuk sarana *public safety center* sebagai ujung tombak *safe community* yang merupakan sarana publik yang salah satunya adalah kepolisian. Polisi lalu lintas adalah aparat yang bertugas untuk menjaga keselamatan pengguna jalan dan meminimalisir korban kecelakaan sebagai tertulis dalam peraturan kepala kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor. Tata kerja ini mengatur tentang tugas Polisi berkaitan dengan tanggung jawab Polisi akan keselamatan pengguna jalan. Peraturan ini menunjukkan bahwa keterampilan BLS menjadi penting untuk diketahui oleh polisi dalam upaya

menjalankan tugas yang telah diemban kepada aparat kepolisian lalu lintas. Pertolongan yang dilakukan polisi lalu lintas yang sesuai dengan *Standart Operasional Prosedur* (SOP) yaitu pada pasal 3 polisi segera mendatangi tempat kejadian perkara (TKP) dan segera memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan misalnya ketika terjadi kecelakaan dan korban mengalami luka yang parah Polisi langsung membawa korban ke rumah sakit dan apabila korban hanya luka ringan Polisi memberikan betadin dan plaster (Dephub RI ,2014).

Oleh karena itu latar belakang tentang kecelakaan dan pelatihan penanganan pertama dalam merencanakan tindakan kecelakaan pada korban sangat penting diberikan pada anggota kepolisian dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan memberikan pilihan dalam merencanakan tindakan pada korban lalu lintas. Kemampuan ini memerlukan penguasaan dan pengetahuan dan sikap yang baik untuk memberikan pertolongan pada korban sebelum korban dibawa ke rumah sakit.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paru dengan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama gawat darurat kecelakaan lalu lintas di wilayah Banyuwangi.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pengkajian peran dan tanggung jawab anggota kepolisian sangat penting untuk menangani korban kecelakaan lalu lintas terutama korban yang mengalami henti napas. Penanganan kegawatdaruratan kecelakaan lalu lintas pada masyarakat diawali dari pengetahuan dan sikap saat pertama kali menemukan korban kecelakaan lalu lintas.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana tingkat pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paru pada anggota kepolisian di wilayah Kabupaten Banyuwangi?
- b. Bagaimana keterampilan polisi dalam memberikan pertolongan pertama henti jantung pada kecelakaan lalu lintas di wilayah Kabupaten Banyuwangi?
- c. Apakah ada hubungan pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paru dengan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama henti jantung pada kecelakaan lalu lintas di wilayah Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paru dengan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama henti jantung pada kecelakaan lalu lintas di wilayah Banyuwangi.

1. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang resusitasi jantung paru pada anggota kepolisian di wilayah Kabupaten Banyuwangi.
- b. Mengidentifikasi keterampilan anggota polisi dalam memberikan pertolongan pertama henti jantung pada kecelakaan lalu lintas di wilayah Banyuwangi.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan polisi tentang resusitasi jantung paru dengan keterampilan dalam memberikan pertolongan henti jantung pada kecelakaan lalu lintas di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi anggota kepolisian untuk lebih meningkatkan pengetahuan kemungkinan terjadinya henti jantung di saat terjadi

kecelakaan lalu lintas dan bagaimana memberikan pertolongan pertama dalam kecelakaan sebelum dibawa ke rumah sakit. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini

1. Bagi Kepolisian

Memberikan wawasan, pengetahuan kepada anggota polisi dan sikap yang baik untuk memberikan pertolongan pada korban sebelum korban dibawa ke rumah sakit dan juga dapat digunakan sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang penanganan kecelakaan lalu lintas di wilayah Banyuwangi.

2. Bagi Profesi

Meningkatkan kemitraan dengan Polisi untuk peningkatan *outcome* pelayanan keperawatan.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat dijadikan informasi tentang Resusitasi Jantung Paru Pada Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Kecelakaan Lalu Lintas.